

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Kelurahan Rejowinangun merupakan salah satu kelurahan dari tiga kelurahan yang ada di Kecamatan Kotagede, Yogyakarta dengan luas wilayah 1,25 km². Sebagai kelurahan paling ujung Selatan dan ujung Timur Kota Yogyakarta yang berbatasan dengan Kabupaten Bantul. Batas Wilayah bagian Utara berbatasan dengan Desa Banguuntapan, bagian Selatan berbatasan dengan Kelurahan Prenggan dan bagian Barat berbatasan dengan Kelurahan Warungboro. kelurahan Rejowinangun terdiri dari 13 RW dan 49 RT.

Lokasi Kelurahan Rejowinangun cukup dekat dengan pelayanan kesehatan yaitu sekitar 600 meter dengan Puskesmas Kotagede II dan sekitar 3,2 km ke Rumah Sakit Umum Daerah Yogyakarta.

Posyandu Balita Empu Kunir 12 kelurahan Rejowinangun merupakan salah satu posyandu yang berada di Kelurahan Rejowinangun yang menangi empat RT yaitu RT 37, RT 38, RT 39 dan RT 40 dengan jumlah bayi balita terbanyak dibandingkan posyandu lainnya yaitu sebanyak 81 anak.

B. Hasil Penelitian

Penelitian gambaran tingkat pengetahuan dan sikap tentang imunisasi pada ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun di wilayah Posyandu Empu Kunir 12 Kelurahan Rejowinangun dengan jumlah responden sebanyak 53 orang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 17-20 Juni 2019

di wilayah Posyandu Empu Kunir 12 Kelurahan Rejowinangun, dapat diperoleh data-data mengenai karakteristik ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun di Posyandu Empu Kunir 12 Kelurahan Rejowinangun yaitu sebagai berikut :

1. Gambaran karakteristik pada ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun di Posyandu Empu Kunir 12 Kelurahan Rejowinangun.

Tabel. 7 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Karakteristik pada ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun di Posyandu Empu Kunir 12 Kelurahan Rejowinangun.

Karakteristik	(n)=53	(%)
Pendidikan		
Dasar	6	11,3%
Menengah	30	56,6%
Tinggi	17	32,1%
Usia		
Dewasa Awal	17	32,1%
Dewasa Akhir	36	67,9%

Sumber : Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa jumlah responden sebagian besar berpendidikan menengah sebanyak 30 responden (56,6%), mayoritas responden termasuk dalam kategori dewasa akhir sebanyak 36 responden (67,9%).

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan sikap tentang imunisasi pada ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun di Posyandu Empu Kunir 12 Kelurahan Rejowinangun

Berdasarkan tabel 8, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 40 responden (75,5%), diikuti kategori cukup sebanyak 10 responden (18,8%) dan kategori kurang sebanyak 3 orang (5,7%).

Pada kategori sikap responden terhadap imunisasi dapat diketahui bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap negatif terhadap imunisasi sebanyak 28 responden (52,8%) diikuti sikap positif sebanyak 25 responden (47,2%).

Tabel. 8 Distribusi Frekuensi tingkat pengetahuan dan sikap tentang imunisasi pada ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun di Posyandu Empu Kunir 12 Kelurahan Rejowinangun

Variabel	(n)=53	(%)
Tingkat Pengetahuan tentang imunisasi		
Baik	40	75.5 %
Cukup	10	18.8%
Kurang	3	5.7 %
Sikap tentang imunisasi		
Positif	25	47,2%
Negatif	28	52,8%

Sumber : Data Primer Tahun 2019

3. Gambaran tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik pada ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun

Tabel. 9 tabel distribusi frekuensi tingkat pengetahuan berdasarkan karakteristik responden

Kategori	Baik		Cukup		Kurang	
	(n)	(%)	(n)	(%)	(n)	(%)
Pendidikan						
Dasar	4	7,5%	0	0,0%	2	3,8%
Menengah	25	47,2%	4	7,5%	1	1,9%
Tinggi	17	32,1%	0	0,0%	0	0,0%
Usia						
Dewasa awal	16	30,2%	0	0,0%	0	0,0%
Dewasa akhir	30	56,6%	4	7,5%	3	5,7%

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Berdasarkan tabel 9 tersebut menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mayoritas pada responden yang berpendidikan tinggi (32,1%), sedangkan responden

yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mayoritas pada kelompok responden berpendidikan dasar (3,8%). Berdasarkan karakteristik usia, proporsi responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik mayoritas pada responden kelompok usia dewasa akhir (56,6%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang mayoritas pada kelompok responden usia dewasa akhir (5,7%).

4. Gambaran sikap berdasarkan karakteristik pada ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun

Tabel. 10 Distribusi frekuensi Sikap berdasarkan karakteristik responden

Kategori	Positif		Negatif	
	(n)	(%)	(n)	(%)
Pendidikan				
Dasar	3	5,7%	3	5,7%
Menengah	12	22,6%	18	33,9%
Tinggi	10	18,9%	7	13,2%
Usia				
Dewasa Awal	8	15,1%	8	15,1%
Dewasa Akhir	17	32,1%	20	37,7%

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Tabel 10 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi terbanyak berdasarkan pendidikan yaitu berpendidikan tinggi sebanyak 10 orang (18,9%) sedangkan responden yang memiliki sikap negatif terhadap imunisasi mayoritas pada responden dengan pendidikan menengah (33,9%).

Mayoritas responden memiliki sikap positif terhadap imunisasi terdapat pada usia dewasa akhir ≥ 30 tahun (32,1%) dan dengan sikap

negatif terhadap imunisasi pada responden dengan usia dewasa akhir (37,7%).

C. Pembahasan

Karakteristik responden dari hasil penelitian yang dilakukan antara lain pendidikan ibu dan usia ibu yang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikap seseorang mengenai imunisasi. Hal ini diperkuat dengan teori yang mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian imunisasi antara lain pendidikan, tingkat pengetahuan dan sikap ibu (Triana,2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Posyandu Empu Kunir 12 Kelurahan Rejowinangun Kotagede, Yogyakarta pada tanggal 17-20 Juni 2019 dengan judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Sikap tentang imunisasi pada ibu yang memiliki balita usia 2-5 tahun di Posyandu Empu Kunir 12 Kelurahan Rejowinangun tahun 2019” diperoleh data bahwa karakteristik mayoritas responden adalah yang berpendidikan menengah (56,6%) dan dengan usia dewasa akhir ≥ 30 tahun (67,9%).

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan tentang imunisasi dalam kategori baik (75,5%) diikuti kategori cukup (18,8%) dan kategori kurang (5,7%). Tingkat pengetahuan yang baik tentang imunisasi dasar akan mempermudah terjadinya perubahan perilaku khususnya ketaatan kunjungan imunisasi bayi. Hal ini sesuai dengan pendapat Green dalam buku Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu terjadinya perubahan perilaku

adalah adanya faktor pemudah (presdisposing factor) yang di dalamnya termasuk pengetahuan ibu.

Mayoritas responden dengan tingkat pengetahuan dengan kategori baik adalah pada responden dengan pendidikan menengah (47,2%) dan usia dewasa akhir ≥ 30 tahun (56,6%). Menurut hasil tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas responden sudah memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya pemberian imunisasi dasar pada anak. Pengetahuan baik tentang imunisasi bisa dikarenakan mayoritas pendidikan ibu yaitu menengah dan hanya sedikit yang berpendidikan dasar (7,5%). Dengan pendidikan menengah keatas dapat mempengaruhi pemahaman responden mengenai suatu hal dalam hal ini imunisasi. Ibu akan lebih terbuka dan menerima hal informasi yang diberikan oleh petugas kesehatan maupun dari sumber informasi internet karena mayoritas responden sebagian besar sudah melek teknologi dan akan selalu mencari sumber-sumber informasi yang lebih akurat.

Tingkat pengetahuan yang baik tentang imunisasi dasar akan mempermudah terjadinya perubahan perilaku khususnya ketaatan kunjungan imunisasi bayi. Hal ini sesuai dengan pendapat Green dalam buku Notoatmodjo (2003) yang menyatakan bahwa salah satu faktor penentu terjadinya perubahan perilaku adalah adanya faktor pemudah (presdisposing factor) yang di dalamnya termasuk pengetahuan ibu. Sebagai salah satu unsur predisposing factor, maka pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar perlu ditingkatkan sehingga apa yang diketahui oleh ibu dapat diaplikasikan dalam

kehidupan nyata, tidak hanya pada tingkatan tahu atau paham. Hal ini juga sejalan dengan pendapat Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng. Sebaliknya apabila perilaku itu tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuriatina (2016) yang menyatakan ada hubungan bermakna antara umur ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada balita yakni ibu dengan usia ≥ 30 tahun cenderung tidak memberikan imunisasi dasar lengkap dibanding ibu dengan usia < 30 tahun. Ibu yang berumur < 30 tahun, yang baru memiliki anak cenderung memberikan perhatian lebih terhadap anaknya, termasuk membawa anaknya untuk diimunisasi. Peningkatan umur ibu mungkin saja diikuti dengan bertambahnya jumlah anak dan kesibukan ibu dalam bekerja, ataupun hal lain sehingga perhatian ibu akan terpecah dan tidak memiliki waktu lagi membawa anaknya untuk diimunisasi.

Menurut penelitian dari Rahmawati & Wahyuni (2014) tentang faktor yang berhubungan dengan status imunisasi anak salah satunya adalah karakteristik ibu yaitu pendidikan. Ibu yang berpendidikan rendah akan menyebabkan pengetahuan ibu kurang terhadap informasi mengenai imunisasi sehingga ibu tidak mengimunitasikan anaknya dikarenakan tidak tahu manfaat yang terkandung dalam imunisasi.

Pengetahuan yang belum baik pada responden bisa dikarenakan responden memiliki pendidikan rendah atau dasar dan usia dewasa akhir sehingga lebih banyak mencari informasi dari sumber yang kurang akurat sehingga pemahaman responden tentang imunisasi menjadi tidak tepat. Pengindraan yang baik dapat meningkatkan pemahaman yang baik terhadap suatu objek, sehingga meskipun responden telah mendapat informasi tentang imunisasi tetapi bila pengindraan tidak dilakukan atau tidak diperhatikan maka dapat mengakibatkan pemahaman yang kurang.

Hasil ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Tauil, Sato, & Waldman (2016) yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan ketidaklengkapan atau penundaan imunisasi pada anak terdiri dari beberapa faktor yaitu pendidikan rendah dan ibu dibawah usia 20 tahun.

Orang yang memiliki pengetahuan tentang sesuatu hal maka orang tersebut akan mengaplikasikan pengetahuannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari, begitu juga dengan masalah imunisasi, orang tua/ibu dengan pengetahuan tinggi tentang imunisasi maka mereka akan memberikan imunisasi dasar yang lengkap pada bayinya serta memperhatikan kapan waktu yang tepat untuk memberikan imunisasi tersebut. Begitu juga sebaliknya ibu yang memiliki pengetahuan rendah maka mereka tidak akan mengetahui apa yang seharusnya dilakukan kepada bayinya terutama masalah imunisasi.

Banyak responden tidak memberikan imunisasi tidak tepat disebabkan kesibukan orang tua atau faktor lupa untuk membawa anak imunisasi sesuai jadwal, anak kurang sehat pada saat akan diimunisasi, sehingga sangat

diperlukan komitmen tinggi dari petugas kesehatan untuk mencapai target imunisasi, seperti mengadakan kunjungan rumah terhadap ibu yang tidak untuk melakukan imunisasi pada anaknya atau dapat memanfaatkan kader posyandu yang lebih mengenal karakteristik ibu diwilayahnya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa sebagian besar responden mempunyai sikap negatif terhadap imunisasi (52,8%) diikuti sikap positif (47,2%). Mayoritas responden yang memiliki sikap negatif terhadap imunisasi merupakan responden dengan pendidikan menengah (33,9%) dan usia dewasa akhir (37,7%) dan sebaliknya mayoritas responden yang memiliki sikap positif terhadap imunisasi merupakan responden dengan pendidikan menengah (22,6%) dan usia dewasa akhir ≥ 30 tahun.

Kemampuan dalam melaksanakan peran dan fungsi keluarga akan lebih baik khususnya dalam melaksanakan imunisasi dengan semakin tinggi tingkat pendidikan keluarga, hal ini berpengaruh terhadap sikap responden terhadap pemberian imunisasi dasar pada bayi. Sesuai dengan teori bahwa sikap merupakan respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau obyek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan. Penggunaan pelayanan kesehatan dipengaruhi oleh sikap dan pengetahuan seseorang yang dapat membuat orang menjadi berpandangan lebih luas berfikir dan bertindak secara rasional dalam penggunaan pelayanan kesehatan (Notoatmodjo, 2007).

Hasil ini juga sesuai dengan pendapat dalam buku Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa adanya kecenderungan seseorang yang

berpengetahuan tinggi untuk berperilaku baik dalam bidang kesehatan, dalam hal ini berperilaku mengimunisasikan anaknya, dan sebaliknya.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan hanya pada satu posyandu saja sehingga tidak bisa digeneralisasikan pada wilayah Puskesmas Kotagede II yang merupakan wilayah dengan cakupan imunisasi terendah di kota Yogyakarta.
2. Dalam pengisian kuisisioner terutama tingkat pengetahuan belum bisa dikatakan akurat disebabkan karena proses pengisian ada yang dilakukan pada saat itu juga dan ada yang ditinggal sehingga peneliti tidak tahu apakah responden mengisi sendiri atau dibantu orang lain maupun mencari jawaban di internet.